

## Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII berdasarkan gaya belajar

Hasmi Hidayati<sup>1</sup>, Nyoman Sridana<sup>2</sup>, Sri Subarinah<sup>2</sup>, Ketut Sarjana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

hasmihidayati314@gmail.com

Diterima: 17-09-2022; Direvisi: 29-09-2022; Dipublikasi: 30-09-2022

### Abstract

This study aims to describe students' critical thinking skills based on learning styles with visual, auditory, and kinesthetic learning styles. This study was quantitative qualitative with descriptive method. The research subjects consisted of 8 students with each learning style at each level of critical thinking ability. Data collection in this study used tests to determine the level of students' critical thinking skills, questionnaires to determine student learning styles, and interviews. The test was carried out on the material of two-variable linear equations. The results of the tests and interviews were analyzed based on indicators of critical thinking skills: (1) interpretation, (2) analysis, (3) evaluation, (4) inference, and (5) explanation. The results showed that from 25 students there were 19 students in the category of high critical thinking skills with 6 visual, 5 auditory, and 8 kinesthetic students. 3 people with moderate critical thinking skills with 2 visual and 1 kinesthetic. 3 people with low critical thinking skills with 1 visual, 1 auditory, 1 kinesthetic. Students with high category visual learning style can write interpretation, evaluation, inference, explanation, medium category can write interpretation, evaluation, inference, low category can write interpretation. Students with a high category of auditory learning style can write inferences, low categories can write evaluations. Students with high category kinesthetic learning styles can write inference evaluations, medium and low categories can write evaluations.

**Keywords:** critical thinking; critical thinking skills; learning styles

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar dengan jenis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 8 siswa dengan masing-masing gaya belajar pada tiap tingkatan kemampuan berpikir kritis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes untuk mengetahui tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa, angket untuk mengetahui gaya belajar siswa, dan wawancara. Tes dilaksanakan pada materi persamaan linier dua variabel. Hasil tes dan wawancara dianalisis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis: (1) interpretasi, (2) analisis, (3) evaluasi, (4) inferensi, dan (5) eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 siswa terdapat 19 siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi dengan 6 orang visual, 5 orang auditori, 8 orang kinestetik. 3 orang dengan kemampuan berpikir kritis sedang dengan 2 orang visual dan 1 kinestetik. 3 orang dengan kemampuan berpikir kritis rendah dengan 1 visual, 1 auditori, 1 kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual kategori tinggi dapat menuliskan interpretasi, evaluasi, inferensi, eksplanasi, kategori sedang dapat menuliskan interpretasi, evaluasi, inferensi, kategori rendah dapat menuliskan interpretasi. Siswa dengan gaya belajar auditori kategori tinggi dapat menuliskan inferensi, kategori rendah dapat menuliskan evaluasi. Siswa dengan gaya belajar kinestetik kategori tinggi dapat menuliskan evaluasi inferensi, kategori sedang dan rendah dapat menuliskan evaluasi.

**Kata Kunci:** berpikir kritis; kemampuan berpikir kritis; gaya belajar

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin tinggi mutu pendidikan maka akan meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kunci dalam kemajuan suatu bangsa. Salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam pendidikan yaitu matematika.

Fauzi (2013) menyatakan bahwa matematika mengajarkan logika berpikir berdasarkan akal dan nalar. Dengan demikian melalui pembelajaran matematika siswa terbiasa untuk membangkitkan kebiasaan berpikir sehingga siswa mampu menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis.

Johnson (2007) bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisir. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis dan Facione. Lima indikator yang digunakan peneliti diantaranya yaitu: (1) interpretasi; (2) analisis; (3) evaluasi; (4) inferensi; dan (5) eksplanasi.

Dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemikiran siswa untuk berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi tentu setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar merupakan cara yang unik dan sangat individual yang digunakan untuk belajar (Widjaja, 2004:36). Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah gaya belajar berdasarkan memasukkan informasi ke dalam otak melalui panca indra yaitu gaya belajar visual (*visual learning*), auditori (*auditory learning*), dan kinestetik (*kinesthetic learning*).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Hadil Islah Bilebante guru masih menggunakan pembelajaran dengan hanya menggunakan media buku paket dan papan tulis yang dalam hal ini masih termasuk media untuk memfasilitasi yang bergaya belajar visual. Sedangkan hasil dari observasi gaya belajar siswa dan hasil dari angket gaya belajar yang diberikan kepada siswa terdapat beberapa anak yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik.

Dewi dan Iskandar (dalam Firdaus, 2015) menjelaskan bahwa peserta didik akan mudah melakukan sesuatu dengan baik seperti berbagi pengetahuan dengan tenaga pengajar yang memiliki gaya belajar yang sama dengan siswa, sebaliknya jika tidak ada kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, maka siswa

akan merasa bosan, tidak memperhatikan materi yang diajarkan, dan hasil ujian rendah. Identifikasi gaya belajar siswa merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan bahwa dengan mengetahui tipe gaya belajar siswa guru dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran di kelas agar sukses dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rokhimah (2018) bahwa di setiap indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan, terdapat hasil yang berbeda dari masing-masing gaya belajar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmayadi, bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis matematika yang paling baik dibandingkan siswa kelompok gaya belajar auditori dan kinestetik. Perbedaan dua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tentang kemampuan berpikir kritis dari masing-masing gaya belajar mulai dari tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi, tingkat kemampuan berpikir kritis sedang, dan tingkat kemampuan berpikir kritis rendah.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hadil Ishlah Bilebante pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII Putri dengan jumlah siswa 25 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket untuk mengetahui gaya belajar siswa, tes untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dan wawancara untuk mengetahui lebih dalam tentang proses berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajarnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu; (1) mereduksi data, dalam hal ini yaitu menganalisis dan mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar dan tingkatan berpikir kritis matematikanya. Selanjutnya hasil analisis gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dijadikan bahan untuk wawancara dengan subjek penelitian dan mengolah data hasil wawancara dalam bentuk bahasa yang baik, jelas, mudah dipahami, dan benar. (2) penyajian data, data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berupa hasil analisis angket gaya belajar siswa, hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa, dan hasil wawancara. (3) penarikan kesimpulan, dalam proses penarikan kesimpulan mengacu pada hasil analisis angket untuk menentukan kategori gaya belajar siswa, hasil dan wawancara untuk digunakan dalam menentukan kesimpulan deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil angket gaya belajar yang diberikan kepada siswa kelas VIII Putri di MTs Hadil Ishlah Bilebante diperoleh fakta bahwa siswa kelas VIII Putri mempunyai tipe gaya

belajar yang berbeda-beda. Dari 25 siswa terdapat 9 orang dengan gaya belajar visual, 6 orang dengan gaya belajar auditori, dan 10 orang dengan gaya belajar kinestetik. Kemudian diambil 3 subjek dengan masing-masing gaya belajar pada kategori kemampuan berpikir kritis tinggi, 2 orang pada kategori kemampuan berpikir kritis sedang, dan 3 orang pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah.

Data penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil tes dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian. Indikator berpikir kritis yang dianalisis oleh peneliti anatara lain a) Interpretasi, b) analisis, c) evaluasi, d) inferensi, e) eksplanasi. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar.

Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi dengan gaya belajar visual sudah mampu memenuhi indikator interpretasi, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Miatun (2021) bahwa siswa dengan gaya belajar visual mempunyai kemampuan berpikir kritis matematis dengan kategori sangat baik, siswa tersebut mampu memenuhi indikator interpretasi, evaluasi, inferensi. Siswa dengan gaya belajar visual dalam penelitian yang dilakukan peneliti belum mampu memenuhi indikator analisis atau pengolahan informasi yang didapat dari soal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2015) yang berpendapat bahwa subjek visual melakukan proses pengolahan informasi yang kurang tepat.

Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi dengan gaya belajar auditori mampu melakukan indikator inferensi dengan benar dan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Miatun (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang bergaya belajar auditori memiliki kemampuan berpikir kritis matematika dengan kategori baik, siswa mampu memenuhi indikator analisis, evaluasi, inferensi, tetapi untuk interpretasi dalam menjawab dengan kurang lengkap. Berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa siswa dengan gaya belajar auditori pada kategori kemampuan berpikir kritis masih kurang mampu memenuhi indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan eksplanasi.

Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi dengan gaya belajar kinestetik mampu melakukan evaluasi dengan benar dan tepat. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2019) bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mampu melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Namun hal ini sama dengan hasil penelitian ini bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dengan gaya belajar kinestetik pada indikator yang lain masih belum mampu melakukan dengan benar dan tepat.

Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar visual mampu melakukan interpretasi dengan baik dan benar. Pada indikator analisis sudah dapat menuliskan jawaban namun masih kurang lengkap. Pada indikator evaluasi sudah dapat menuliskan jawaban dengan tepat dan benar. Pada indikator inferensi sudah mampu melakukan dengan benar. Dan pada indikator eksplanasi tidak mampu menuliskan jawaban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khasanah (2019) bahwa siswa dengan gaya belajar visual mampu melakukan inferensi dengan benar, belum mampu melakukan analisis dengan tepat, belum mampu melakukan evaluasi dengan tepat, mampu menarik kesimpulan dengan benar. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang dengan gaya belajar visual sudah dapat menuliskan jawaban dengan tepat dan benar.

Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang dengan gaya belajar kinestetik mampu melakukan interpretasi dengan benar. Pada indikator analisis masih kurang mampu melakukan dengan benar. Pada indikator evaluasi sudah dapat melakukan dengan benar. Pada indikator inferensi sudah mampu melakukan dengan benar. Dan pada indikator eksplanasi tidak mampu melakukan dengan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhimah (2018) bahwa siswa dengan gaya belajar visual kurang mampu dalam membangun keterampilan dasar (evaluasi) sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik mampu melakukan keterampilan dasar (evaluasi). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang dengan gaya belajar kinestetik sudah mampu melakukan inferensi atau menarik kesimpulan dengan benar, penelitian yang dilakukan oleh Rokhimah (2018) menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mampu menarik kesimpulan.

Siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah dengan gaya belajar visual mampu melakukan interpretasi dengan benar. Pada indikator analisis belum mampu melakukan dengan benar. Pada indikator evaluasi tidak dapat melakukan dengan benar. Pada indikator inferensi tidak mampu melakukan karena tidak menuliskan jawaban. Pada indikator eksplanasi tidak mampu melakukan dengan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhimah (2018) bahwa siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik sudah mampu menuliskan penjelasan sederhana (interpretasi), sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori belum mampu melakukan penjelasan sederhana.

Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis rendah dengan gaya belajar auditori mampu melakukan interpretasi dengan benar. Pada indikator analisis tidak mampu melakukan dengan benar. Pada indikator evaluasi sudah dapat melakukan dengan benar. Pada indikator inferensi tidak mampu melakukan dengan benar. Dan pada

indikator eksplanasi tidak mampu melakukan dengan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rokhimah (2018) bahwa siswa dengan gaya belajar auditori mampu membangun keterampilan dasar (evaluasi).

Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis rendah dengan gaya belajar kinestetik mampu melakukan interpretasi dengan benar. Pada indikator analisis tidak dapat melakukan dengan benar. Pada indikator evaluasi sudah dapat melakukan dengan benar. Pada indikator inferensi tidak mampu melakukan karena tidak menuliskan jawaban. Pada indikator eksplanasi masih kurang mampu melakukan dengan benar. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2019) bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mampu melakukan semua indikator namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis rendah dengan gaya belajar kinestetik mampu melakukan indikator evaluasi.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Siswa dengan gaya belajar visual pada tingkat berpikir kritis tinggi, sedang maupun rendah sudah dapat menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dengan benar atau dapat menuliskan interpretasi dengan benar. Pada indikator analisis, siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang maupun rendah belum mampu menuliskan jawaban dengan benar. Pada indikator evaluasi, siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan sedang sudah mampu menuliskan jawaban yang tepat dan benar namun siswa yang tergolong kemampuan berpikir kritis rendah belum dapat menuliskan jawaban yang benar. Pada indikator inferensi, siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan sedang sudah dapat menuliskan jawaban dengan benar namun yang tergolong dalam kategori kemampuan berpikir kritis rendah belum mampu menuliskan jawaban dengan benar. Pada indikator eksplanasi hanya siswa yang tergolong dalam kategori tingkat berpikir kritis tinggi yang mampu menuliskan jawaban dengan benar.
2. Siswa dengan gaya belajar auditori pada tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi maupun rendah belum mampu menuliskan jawaban dengan benar pada indikator interpretasi, analisis dan eksplanasi. Pada indikator evaluasi hanya siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis rendah yang dapat menuliskan jawaban dengan benar. Pada indikator inferensi hanya siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi yang dapat menuliskan jawaban dengan benar.
3. Siswa dengan gaya belajar kinestetik pada tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang sudah mampu menuliskan jawaban yang benar pada indikator evaluasi. Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang maupun rendah belum mampu menuliskan jawaban dengan benar pada indikator interpretasi, analisis dan eksplanasi. Dan hanya siswa dengan kemampuan berpikir

kritis sedang yang mampu menuliskan jawaban pada indikator inferensi dengan benar.

## 5. REFERENSI

- Fauzi, M., (2013). *Ragam Metode Mengajar Eksakta pada Murid*. Banguntapan Jogjakarta: DIVA Press.
- Firdaus, N., dan Rustina, R., (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Prosiding Semiar Nasional & Call For Papers Program Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi Tasimalaya*, 5(3), 436-437.
- Johnson, E.B., (2007). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Khasanah, U. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VII MTsN 5 Tulungagung pada Materi Persamaan Linier Satu Variabel. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Rokhimah, S., (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar pada Pembelajaran Dengan Model 4K. *Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 2(1), 1-13.
- Safitri, Z. D & Miatun, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karawang Barat. *Jurnal Cendakia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(03), 3222-3238.
- Widjaja, L., (2004). *Sekolah, Ya Nggak Masalah: Ide-ide Cerdas Untuk Kamu Yang Bosan, Frustrasi dan Bete di Sekolah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.